

**PERAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN TANAMAN KEMIRI DI
DESA BAKU BAKULU KECAMATAN PALOLO KABUPATEN SIGI**
Abdul Rahman²⁾, Syukur Umar²⁾, Imran Rachman²⁾, Adam Malik²⁾, Arman Maiwa²⁾, Hamka²⁾ Abd.
Rahman Akbar¹⁾

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta Km.9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

²⁾ Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Korespondensi: abdoel.arf@untad.ac.id

ABSTRACT

The village of Baku Bakulu, located in Palolo Subdistrict, Sigi Regency, is one of the target villages for the implementation of government programs in the implementation of the candlenut management program. The achievement of these targets is interesting to be examined through the role of the community in the management of candlenut plants. Candlenut plant management program has been implemented since 2017 by the government as one of the solutions to the implementation of the candlenut plant management program. The role of the community in the management of candlenut plants in the village of Baku Bakulu, Sigi Regency is interesting to be investigated because community involvement in managing candlenut plants must continue to be monitored so that in the future implementation will improve every year. The method used is a descriptive qualitative method aimed at examining the condition of natural objects, related to situations, attitudes, views that occur in society. The results of research regarding problems with the unit under study. The role of the community of Baku Bakulu Village in the management of candlenut trees in planning, land preparation, planting, maintenance, harvesting, and processing of candlenut plants is categorized as high, while in nursery activities the community's role is categorized as being because the community does not get candlenut seeds from the procurement of seedlings from the village government, but they obtain or procure seedlings individually or take seeds from other fellow candlenut farmers.

Keywords: Community Role, Candlenut Plant Management

PENDAHULUAN

Peningkatan peran masyarakat menuntut pemerintah mengambil sikap bahwa masyarakat mau dan dapat mengelola hutan dengan memberikan penyuluhan tentang hutan dan kehutanan itu sendiri. Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat dari tidak mampu menjadi mampu dan keluar dari perangkap kemiskinan (Rahman, dkk., 2018; Sukirno, 2019).

Mewujudkan peningkatan perekonomian masyarakat pemerintah melaksanakan program pengelolaan dengan pola agroforestri. Pola Agroforestri penggunaan dapat mengurangi perambahan hutan dan dapat menjadi pilihan

untuk meningkatkan kepadatan lahan non-hutan. Agroforestri sering kali dapat diakses oleh masyarakat setempat daripada sistem produksi monokultur intensif karena kebutuhan investasi awal. (Umar dan Kadeco, 2015),

Sejak Tahun 2017 telah dilaksanakan program pemerintah dalam penerapan program pengelolaan tanaman kemiri di Desa Baku Bakulu Kabupaten Sigi. Program pemerintah tersebut sebagai salah satu solusi penerapan program peningkatan kapasitas dan pendapatan masyarakat.

Tren di Indonesia di mana petani lebih memilih sistem pertanian yang memiliki produktivitas ekonomi dari fungsi ekologis (Umar & Kadeco, 2015). Pohon kemiri sendiri

telah tumbuh di lingkungan masyarakat dengan melayani keduanya manfaat ekonomi dan ekologi. Mempertimbangkan sejumlah faktor sosial ekonomi, maka keberlanjutan pengelolaan kemiri termasuk dalam kategori “berkelanjutan dengan beberapa pertimbangan” berdasarkan standar "Lembaga Ekolabel Indonesia" karena manajemen yang buruk.

Pemerintah memiliki keterbatasan dalam pengelolaan sumber daya (tenaga, infrastruktur, sumber daya hutan) untuk mencapai tujuan pengelolaan hutan lestari, sehingga diperlukan dukungan dan peran serta semua pihak terutama masyarakat hutan (Maiwa, dkk., 2018; Mulkarim dkk., 2020; Rahman dkk., 2018). Pengembangan pengelolaan hutan dimasa selanjutnya perlu melakukan kolaborasi bersama masyarakat, guna mencapai tujuan pengelolaan hutan (Rahman dkk., 2018; Sulham, dkk., 2021).

Peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan tanaman Kemiri di sekitar kawasan hutan menarik untuk dikaji. Karena pada kenyataannya perlu terus dimonitor partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan dan sekitarnya agar lebih baik setiap tahun.

Tujuan dari penelitian adalah untuk memperjelas peran masyarakat dalam pengelolaan tanaman kemiri di Desa Baku Bakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi pemerintah dan masyarakat tentang peran masyarakat dalam pengelolaan kemiri di Kabupaten Sigi.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di Desa Baku Bakulu, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi. Lokasi tersebut adalah desa yang berbatasan dengan kawasan hutan dan masyarakatnya melakukan pengelolaan tanaman kemiri di sekitar kawasan hutan (Masrikail, dkk., 2019; Sudirman, Dg., 2019).

Jenis dan Sumber Data

Data dan sumber data penelitian adalah sebagai berikut.

1. Karakteristik masyarakat Desa Baku Bakulu, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, data bersumber dari wawancara kepada responden.
2. Peran masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan tanaman kemiri.
3. Beberapa studi literatur dan kepustakaan terkait penelitian.

Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan/identifikasi responden dilakukan melalui pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*). Pengambilan sampel secara sengaja dilakukan dengan pertimbangan tertentu, yakni para pihak yang mengetahui pengembangan tanaman kemiri di Desa Baku Bakulu. Adapun para narasumber pada penelitian ini adalah masyarakat yang berjumlah 60 orang/sampel dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Masyarakat yang memiliki lahan tanaman kemiri.
2. Lahan kemiri yang sudah panen
3. Masyarakat yang masuk dalam program pemberdayaan masyarakat di KPH Dolago Tanggunung.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan nilai skala 1 - 3 - 5. Metode deskriptif kualitatif biasanya digunakan untuk mempelajari keadaan objek-objek alam dengan cara mengkaji dan menjelaskan fenomena-fenomena sosial (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan analisis skala Likert yaitu analisis mengukur peranan masyarakat melalui sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang hal dan fenomena sosial (Pasaribu, 2016; Sugiyono, 2018; Waridin et al., 2019; Mulkarim dkk., 2020;) Cara Analisis Skala disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis peran masyarakat dalam pengelolaan hutan kemiri.

No.	Dimensi Peran Masyarakat	Tingkat Kepentingan	Frekuensi (F _i)	Skor (S _i)	Nilai Kepentingan (F _i x S _i)
1	Perencanaan pengelolaan tanaman kemiri				
2	Penyiapan Lahan Pengelolaan Tanaman Kemiri				
3	Pengadaan bibit pengelolaan tanaman kemiri	Tinggi		5	
4	Penanaman tanaman kemiri	Sedang		3	
5	Pemeliharaan kemiri	Rendah		1	
6	Pemanenan kemiri				
7	Pengolahan Kemiri				

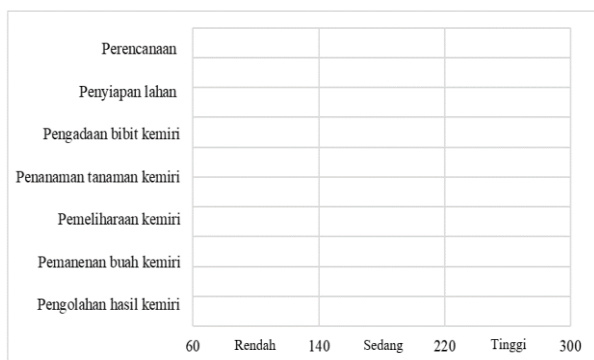
Sumber: Silaen (2013).

Tingkat kepentingan peran masyarakat dalam pengelolaan tanaman kemiri dapat diketahui nilai interval dari skor terendah dan tertinggi seperti terlihat pada Tabel 2 dan gambaran nilai interval yang diperoleh kemudian di masukkan ke dalam gambar grafik skala kepentingan pada

Tabel 2. Nilai interval tingkat kepentingan peran masyarakat dalam pengelolaan tanaman kemiri.

Kategori	Nilai Interval
Tinggi	221 – 300
Sedang	141 – 220
Rendah	60 – 140

Sumber: hasil analisis, 2021.



Gambar 1. Gambaran skala peran masyarakat dalam pengelolaan tanaman kemiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Pendidikan responden di Desa Baku Bakulu sebagian besar 42% berpendidikan rendah yakni bersekolah setingkat SD, sementara pendidikan SMP/SLTP sebesar 33% dan pendidikan SMA/ sederajat sebesar 25%. Menurut Sutisna (2010), menyatakan pendidikan dapat digunakan untuk meningkatkan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Tingkat pendidikan seseorang umumnya mempengaruhi tingkat berpikir seseorang.

Pengelola lahan sebagian besar tergolong berusia produktif dari 25 sampai 55 tahun sebesar 42%, umur lebih dari 55 tahun sebesar 33%, dan yang termuda <25 tahun sebesar 25%. Menurut Subri (2003), penduduk produktif kerja adalah penduduk yang produktif bekerja dengan rentang usia pada usia 15 tahun atau lebih sebagai usia kerja secara produktif.

Luas lahan responden yang mendominasi tergolong 1,5-2,5 Ha kategori luas lahan tersebut yakni sedang (Ponasa, dkk., 2019). Penghasilan dari responden petani kemiri sebagian besar 50% dengan kisaran pendapatan petani yakni Rp.500.000 sampai Rp.1.000.000. Karakteristik responden disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik responden pengelolaan kemiri Desa Baku Bakulu

No.	Karakteristik responden	Jumlah Responden	Persentase (%)	
1	Pendidikan	SD	25	42
		SMP/SLTP	20	33
		SMA/SLTA/SMK	15	25
2	Umur	<25	15	25
		25-55	25	42
		>55	20	33
3	Luas Lahan	0-1,5 Ha	19	32
		1,5-2,5 Ha	27	45
		>2,5 Ha	14	23
4	Penghasilan	<500.000	13	22
		500 rb – 1 juta	30	50
		>1,5 juta	17	28

Sumber: hasil analisis, 2021.

B. Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Tanaman Kemiri

Peran masyarakat dalam pengelolaan tanaman kemiri adalah strategi pengelolaan lahan pemenuhan nilai ekonomi dan kebutuhan rumah tangga, membuka kesempatan pada masyarakat sekitar dalam pengelolaan lahan dengan menanaminya dengan berbagai sumber produksi pangan (Sulistiyorini, dkk., 2008). Peran masyarakat dalam pengelolaan kemiri di Desa Baku Bakulu disajikan berikut.

Tabel 3. Peran Masyarakat Dalam Perencanaan pengelolaan tanaman kemiri

Peranan Masyarakat	Tingkat Kepentingan	Jumlah Responden	Nilai Kepentingan (Fi x .Si)
Perencanaan	Tinggi	29	145
	Sedang	25	75
	Rendah	6	6
Jumlah Nilai Kepentingan			226
Penyiapan lahan	Tinggi	30	150
	Sedang	22	66
	Rendah	8	8
Jumlah Nilai Kepentingan			224
Pengadaan bibit	Tinggi	22	110
	Sedang	28	84
	Rendah	10	10
Jumlah Nilai Kepentingan			204
Penanaman tanaman kemiri	Tinggi	45	225
	Sedang	15	45
	Rendah	0	0
Jumlah Nilai Kepentingan			270

Peranan Masyarakat	Tingkat Kepentingan	Jumlah Responden	Nilai Kepentingan (Fi x .Si)
Pemeliharaan tanaman kemiri	Tinggi	29	145
	Sedang	25	75
	Rendah	6	6
Jumlah Nilai Kepentingan			226
Pemanenan buah kemiri	Tinggi	30	150
	Sedang	25	75
	Rendah	5	5
Jumlah Nilai Kepentingan			230
Pengolahan hasil kemiri	Tinggi	40	200
	Sedang	20	60
	Rendah	0	0
Jumlah Nilai Kepentingan			260

Sumber: hasil analisis, 2021.

Peran Masyarakat dalam Perencanaan

Peranan masyarakat dalam perencanaan termasuk dalam kategori tinggi dengan jumlah skor 226. Keterlibatan masyarakat sebagian besar terlibat langsung dalam perencanaan pengelolaan tanaman kemiri dengan skor sebesar 145, namun masih ada kategori sedang sebanyak 25 responden masih menyatakan sedang, bahwa perencanaan masih perlu menjadi perhatian dalam pengelolaan Tanaman Kemiri.

Peran masyarakat dalam pengelolaan tanaman kemiri diperlukan untuk lebih menjamin tercapainya kepuasan masyarakat yang berada di Desa Baku Bakulu, selain itu peran masyarakat di Desa Baku Bakulu masih perlu dikembangkan sehingga mampu

memberikan daya saing dari aspek pengelolaan.

Peran Masyarakat dalam Penyiapan lahan

Pembukaan lahan dilakukan pada akhir kemarau, tepatnya pada bulan Agustus dan September, setelah itu dilakukan pembersihan semak belukar seperti semak dan ilalang, kemudian menebang pohon-pohon besar. Pohon-pohon yang ditebang digunakan untuk kayu bakar dan bahan bangunan.

Peran masyarakat dalam penyiapan lahan pengelolaan tanaman kemiri termasuk dalam kategori tinggi yaitu 224. terdapat 30 responden dalam kategori tinggi dengan skor 150, namun 22 responden dalam kategori sedang dengan skor 66. Keterlibatan masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatnya pengetahuan masyarakat dalam memilih lahan yang tepat untuk bertani. Masyarakat terlibat dalam penentuan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, serta pemecahan masalah dan pengembangan atau upaya perbaikan.

Peran Masyarakat Dalam Pembibitan

Pembibitan dilaksanakan berdasarkan pengalaman masyarakat desa selama ini. Masyarakat tidak mendapatkan bibit kemiri dari hasil pengadaan bibit dari pemerintah desa tetapi mereka mendapatkan atau mengadakan pengadaan bibit secara individu atau mengambil bibit dari sesama petani tanaman kemiri lainnya. Pohon yang dijadikan benih dan bibit rata-rata pohon yang banyak berbuah dan produktif setiap tahun. Menurut Muspida (2008), pengadaan bibit dengan mengambil dari pohon induk memiliki kualitas buah lebat dan baik, sangat baik untuk pengembangan tanaman kemiri di kemudian hari.

Aspek pengadaan bibit dan dalam pengelolaan tanaman kemiri termasuk dalam kategori sedang, dengan skor peranan sebesar 204, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam melakukan pengadaan bibit dapat dikategorikan sedang. Kendala dalam pelaksanaan pengadaan bibit tanaman kemiri dikarenakan pemahaman masyarakat sangat terbatas sehingga dalam hal pengadaan bibit mereka masih secara individu. Sementara pengadaan bibit dari pemerintah masih terbatas untuk semua kebutuhan masyarakat

di Desa Baku Bakulu. Selain itu juga masyarakat masih kekurangan pengetahuan dan informasi untuk pengadaan bibit untuk kebutuhan lahan mereka untuk pengembangan tanaman kemiri.

Peran Masyarakat Dalam Penanaman

Para petani kemiri di Desa Baku Bakulu sangat memahami penanaman tanaman kemiri. Keterlibatan masyarakat penanaman tanaman kemiri termasuk dalam kategori tinggi sebesar 270. Model penanaman tanaman kemiri masih bersifat konvensional dan pengetahuan masyarakat yakni berdasarkan keterampilan dan pemahaman masyarakat selama ini secara konvensional. Jarak menanam kemiri bervariasi dari petani, tergantung pada tujuan yang diharapkan petani. Sebagian besar petani menanam pohon dengan jarak antara lain yang digunakan 10x10 meter atau 8x8 meter. Selanjutnya sela tanaman rata-rata digunakan petani untuk penanaman tanaman kebutuhan semusim atau tanaman perkebunan lainnya.

Penanaman dilaksanakan melalui kegiatan olah lahan yaitu pembakaran, pembukaan lahan dan penyediaan benih, kemudian penanaman dilakukan pada saat musim hujan. Bibit kemiri ditaburkan di tanah yang sudah dibakar dan dibersihkan dengan lubang 20cm atau sampai ujung biji kemiri sedikit terangkat di atas tanah. Menabur benih dengan membuat lubang tanam berukuran 20x15cm, cara ini sering dilakukan oleh masyarakat untuk kemudahan pengolahan lahan dalam penanaman.

Peran Masyarakat Dalam Pemeliharaan Kemiri

Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan petani melalui pembersihan tanaman sekitar pohon kemiri karena mengganggu panen buah. Pembersihan menyeluruh dilakukan dua kali setahun, selama musim buah. Selain itu pembersihan tanaman sering menggunakan bahan kimia seperti *Roundup* dan bahan kimia lainnya untuk membunuh pertumbuhan tanaman pengganggu lainnya. Membersihkan tanaman bawah dengan cara memangkas akan memakan banyak waktu, sebaliknya jika menggunakan bahan kimia akan lebih cepat dan nyaman.

Peran masyarakat dalam pemeliharaan termasuk dalam kategori tinggi dengan skor nilai kepentingan sebesar 226, namun Sebagian masyarakat masih memilih kategori sedang dengan nilai skor sebesar 75. Kegiatan pemeliharaan dan pengelolaan tanaman kemiri sangat sudah lebih teratur, tetapi, masih membutuhkan pelatihan-pelatihan untuk penguatan kapasitas masyarakat dalam hal pemeliharaan tanaman untuk meningkatkan produksi tanaman kemiri.

Peran Masyarakat Dalam Pemanenan Kemiri

Panen raya merupakan musim berbuah paling banyak dibandingkan musim berbuah lainnya, dan kedua adalah musim berbuah besar namun hasilnya tidak sebaik musim berbuah besar pertama. Panen buah kemiri dapat dilakukan sepanjang tahun dengan adanya panen raya bulan rata-rata pertengahan tahun dan panen antara bulan lainnya, namun ada juga yang menyebut bulan selain yang disebutkan di atas. Hal ini karena tidak semua pohon memiliki musim berbuah yang sama, beberapa berbuah di luar musim berbuah normal.

Pemanenan buah dilakukan oleh komunitas sambil menunggu buah jatuh ke tanah. Tidak ada kegiatan pengambilan buah secara sengaja, karena hal ini berhubungan dengan tingkat kematangan buah yang akan diperoleh. Buah yang dipanen adalah buah yang sudah jatuh ke tanah, kemudian dikumpulkan, diolah atau dikupas dan diangkut ke rumah.

Sebagian petani melakukan pengangkutan hasil kemiri dengan cara memikul karung di atas kepala jarak kebun ke rumah yang dekat. Sebagian lagi petani menggunakan kendaraan bermotor. Pengangkutan bagi petani yang memiliki kendaraan tidak ada masalah, tetapi bagi petani yang tidak memiliki kendaraan, hal ini menjadi biaya pengeluaran tambahan.

Ketergantungan hasil kemiri merupakan salah satu komoditi yang diharapkan petani dalam memberikan kontribusi nilai ekonomi dalam rumah tangga. Kegiatan petani dalam mengumpulkan hasil tanaman kemiri sebagai jenis hasil kebun memberikan pendapatan pada desa-desa yang berbatasan langsung dengan hutan. Menurut hasil penelitian (Sulham dkk., 2021), sekitar 60% tempat

tinggal tangga petani pada desa sekitar hutan di Kecamatan Palolo mengelola hasil kebun yang ditanami kemiri dan coklat.

Peranan masyarakat dalam pemanenan tanaman kemiri memiliki kategori tinggi dengan nilai kepentingan sebesar 230. Hasil dari penelitian 30 petani menyatakan terlibat pemanenan secara bersama atau saling tolong menolong, sehingga memiliki kategori tinggi dengan jumlah skor sebesar 150, sementara terdapat 25 petani memiliki kategori sedang dengan skor sebesar 75. Aspek pemanenan termasuk dalam kategori tinggi, bahwa masyarakat dalam pemanenan kemiri sudah baik dalam melaksanakan kegiatan pemanenan.

Peran Masyarakat Dalam Pengolahan Kemiri

Kegiatan pengolahan kemiri dilakukan dengan cara pengolahan dan selanjutnya penjualan hasil buah kemiri. Peranan masyarakat dalam pengolahan kemiri yang ada di Desa Baku Bakulu berkategori tinggi dengan nilai skor kepentingan peran sebesar 260. Aspek pengolahan hasil buah kemiri sudah bisa dilakukan mandiri oleh masyarakat dan Sebagian besar petani berkontribusi dan sudah baik dalam melaksanakan kegiatan pengolahan. Hasil buah kemiri yang dimanfaatkan petani berupa biji kemiri dan kulit buah kemiri. Terdapat kendala dalam pengolahan tanaman kemiri Sebagian besar petani masih melakukan secara tradisional sebagaimana dilakukan dari dahulu, harapan petani mendapatkan bantuan dalam mengoptimalkan hasil olahan buah kemiri.

Hasil olahan buah kemiri dilaksanakan dengan mengupas kemiri dan menjemurnya selama 1 minggu pada cuaca cerah/panas atau 2 minggu pada cuaca tidak cerah. Petani sering menjual hasil kemiri dengan cara mengupas terlebih dahulu (buah dengan cangkang) karena dikaitkan dengan harga jual yang lebih tinggi. Ada juga penjual buah kemiri yang tidak perlu dikupas untuk memenuhi kebutuhan mendesak seperti membeli beras. Harga jual buah kemiri kupas pada saat penelitian berkisar antara Rp 22.000 – Rp.25.200/Kg, sedangkan harga jual buah kemiri dengan kulit berkisar Rp.6.000 – Rp.8.000 per kaleng besar (1 kaleng = 2 liter).

Kegiatan pemasaran para petani tidak mengalami kesulitan karena sebagian besar desa telah memiliki pembeli lokal dan juga pedagang dari luar desa. Harga pasar luar desa dan harga pembeli lokal hampir sama, karenanya petani tidak memiliki kesulitan pemasaran dan tidak ada biaya tambahan dalam pemasaran. Buah kemiri dijual dengan harga Rp.10.000 -Rp.13.000/karung (1 karung = 50 Kg). Kulit kemiri sudah dijual sejak tahun 2009 dan digunakan untuk konsumen yang menggunakan tungku sebagai pengganti kompor atau masyarakat yang sering membutuhkan kayu bakar sebagai bahan bakunya. Karena sulitnya mencari kayu bakar, banyak sebagian masyarakat beralih ke kulit kemiri karena arang karena pembakarannya lebih tahan lama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkah laku dan persepsi petani yang terjadi sesuai tuntutan peranan yang dilakukannya untuk mendapatkan hasil dari tanaman kemiri. Peranan menunjukkan lebih kepada tuntutan kehidupan petani dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Tingkat peranan terjadi berupa perilaku bersama yang terbangun dan dilakukan dalam struktur sosial secara berkesinambungan dan terikat satu sama lainnya untuk mendapatkan keuntungan bersama, sehingga ada beberapa aspek para petani saling menolong dalam melakukan pengelolaan tanaman kemiri. Adapun gambaran tingkat nilai kepentingan peran masyarakat dalam pengelolaan tanaman kemiri disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Skala peran masyarakat dalam pengelolaan tanaman kemiri

Beberapa aspek peran masyarakat dalam pengelolaan tanaman kemiri, bahwa aspek peran dalam pengadaan bibit berkategori sedang dan yang lain berkategori tinggi, walaupun kegiatan perencanaan, penyiapan lahan, pemeliharaan dan pemanenan tinggi namun perlu diperhatikan untuk dilakukan penguatan kapasitas petani dalam pengelolaan tanaman kemiri. Kondisi ini perlu menjadi perhatian bagi para pihak dalam peningkatan peran masyarakat dalam pengelolaan kemiri.

Selain itu peningkatan peran dalam pengelolaan hutan perlu menjadi perhatian para pihak pengelola hutan seperti lembaga kehutanan yakni Dinas Kehutanan, Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) dan Taman Nasional Lore Lindu. Menurut Golar et al., (2021), kawasan hutan mengalami laju tekanan aktivitas pemanfaatan lahan dan hasil hutan yang tinggi. Penyebab lainnya yaitu kontribusi ekosistem hutan yang dinilai rendah bagi masyarakat di sekitarnya.

Perlu adanya kajian khusus untuk memecahkan kendala-kendala yang di hadapi oleh masyarakat dalam pengelolaan kemiri terutama di Sulawesi Tengah, sehingga mampu menjawab keterbatasan masyarakat yang selama ini kurang berhasil dalam pengelola tanaman kemiri.

KESIMPULAN

Peran masyarakat Desa Baku Bakulu dalam pengelolaan tanaman kemiri yang memiliki kategori tinggi yaitu perencanaan, pengolahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, sedangkan dalam kegiatan pembibitan masyarakat memiliki kategori sedang karena pengadaan bibit dilaksanakan dengan pengadaan bibit secara individu atau mendapatkan bibit dari kebun bibit petani kemiri lainnya. Kondisi ini perlu menjadi perhatian pemerintah dan para pihak dalam pengembangan pengelolaan tanaman kemiri kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Maiwa, A., Umar, S., Golar, & Rahman, A. (2018). Resolusi Konflik Dalam Pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu. *Warta Rimba*, 6(2).
- Masrikail, M. Z., Patadungan, Y. S., & Isrun. (2019). Analisis Kepadatan Dan Keragaman Fungsi Mikoriza Arbuskula (FMA) Pada Beberapa Tanaman Perkebunan Di Desa Baku Bakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *AGROTEKBIS: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(1).
- Mulkarim, M. H., Hafizianor, H., & Fauzi, H. (2020). Tingkat Penerimaan Sosial Kelompok Tani Terhadap Hutan Kemasyarakatan Di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Sylva Scientiae*, 2(4), 682–692.
- Pasaribu, E. T. (2016). Dinamika Kelompok Tani Hutan Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Studi Di Kelompok Tani Hutan Di Desa Gudang Garam, Kecamatan Bintang Bayu, Kabupaten Serdang Bedagai). *Institusi Universitas Sumatera Utara (RI-USU)*, Medan, Sumatera Utara.
- Rahman, A., Muis, H., Hauris, Maiwa, A., & Hidayat, R. (2018). Dinamika Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Hutan Raya Sulawesi Tengah di Desa Ngatabaru. *Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) Dan Seminar Nasional Ke-3 Komunitas Manajemen Hutan Indonesia (KOMHINDO)*.
- Sudirman, Dg., M. (2019). Kolaborasi, Sebuah Proses Pembelajaran, dan Pengelolaan di Taman Nasional Lore Lindu. “Membangun Kesepakatan Konservasi Masyarakat.” In *Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*. Palu: Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu.
- Sugiyono, D. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. In *Alfabeta*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Hukum Adat Dalam Lintasan Waktu. *Diponegoro Private Law Review*, 4(3).
- Sulham, S., Umar, S., Maiwa, A., Anwar, & Rahman, A. (2021). Identifikasi Manfaat Hutan Oleh Masyarakat Desa Karunia Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Warta Rimba*, 9(3).
- Sulistyorini, A., Damora, U., Anwar, F., & Heryatno, Y. (2008). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Hutan Kemasyarakatan Di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 3(3), 227–232.
- Umar, S., & Kadeko, I. (2015). Model of Tree Shade Value by Contingent Valuation Technique on the Cocoa Agroforestry of Central Sulawesi Province. *Journal of Asian Scientific Research*, 5(9), 439–451.
- Waridin, Karunia, R. D. S., Susilowati, I., Wijajanti, K., Purwanti, Y., & Info, A. (2019). Economic Evaluation on the Application of Collaborative Forest Management (CFM). *Economics Development Analysis Journal*, 8(4), 292–301.